

Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa

Fatimah Mutia¹, Tri Rejeki Andayani²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail: *¹ mutia2001.fm@student.uns.ac.id, ² menikpsy@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: Mei 2023

Revised: Oktober 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstract. One of the problems that teenagers often encounter is a negative self-concept. A father is one of the family members who play a role in forming an individual's self-concept, including disabled teenagers. This quantitative-correlational research aims to determine the role of father's involvement in parenting on the self-concept of adolescents with physical impairments. The respondents of this research were physically disabled teenagers aged 13–19 years old who still had fathers with a total of 53 respondents. The sampling technique in this research was purposive sampling. The instruments used in this research were Father's Involvement in Parenting Scale ($\alpha=0.904$) and Self-Concept Scale ($\alpha=0.930$). The data analysis technique in this research is simple linear regression analysis. The results of this study show that there is a significant relationship between father's involvement in parenting and the self-concept of adolescents with disabilities ($R= 0.452$, $p< 0.05$). It is known that the R^2 value is 0.204, meaning that the role of father's involvement in parenting on the self-concept of adolescents with physical impairments is 20.4%. This research has important implications for helping parents and society understand the importance of the role of fathers in caring for the self-concept of adolescents with physical impairments.

Keywords: Father involvement, Parenting, Teenager with physical disabilities, Self-concept

Abstrak. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai remaja tunadaksa adalah konsep diri negatif. Ayah merupakan salah satu anggota keluarga yang berperan dalam membentuk konsep diri individu, termasuk remaja tunadaksa. Penelitian kuantitatif-korelasional ini bertujuan untuk mengetahui peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. Responden penelitian ini adalah remaja tunadaksa berusia 13 – 19 tahun yang masih memiliki ayah dengan jumlah sebanyak 53 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability* dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan ($\alpha=0,904$) dan Skala Konsep Diri ($\alpha=0,930$). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa ($R=0,452, p < 0,05$). Diketahui nilai R^2 sebesar 0,204, artinya peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja tunadaksa sebesar 20,4%. Penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk membantu orangtua dan masyarakat dalam memahami pentingnya peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja tunadaksa.

Keywords: Keterlibatan ayah, Konsep diri, Pengasuhan, Remaja tunadaksa.

Konsep diri memiliki fungsi yang krusial dalam proses pencarian identitas diri (Asilah & Hastuti, 2014). Erikson (1977) menjelaskan bahwa remaja berada pada fase perkembangan *identity versus role confusion* dimana terjadi kegentingan psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas. Identitas diri adalah paduan dari seluruh aspek konsep diri menjadi suatu kesatuan yang menyeluruh, tidak dipengaruhi oleh pemerolehan tujuan, atribut atau jabatan, serta peran (Hidayah & Huriati, 2016).

Individu memerlukan pemahaman mengenai konsep diri sebelum mencari identitas, karena konsep diri akan memberikan gambaran remaja mengenai pandangan dirinya sendiri. Apabila remaja tidak mencapai konsep diri yang positif, maka remaja cenderung mempunyai tingkat kenakalan yang tinggi (Saraswatia et al., 2015). Konsep diri negatif juga dapat membuat individu menjadi minder dan rendah diri (Juliyanti & Pujiastuti, 2020) serta merasa kurang berharga dalam hidupnya (Irawan, 2017).

Umumnya, usia remaja sering mendapati kesenjangan dalam konsep diri. Kesenjangan ini terjadi apabila ada perbedaan yang cukup besar antara konsep diri ideal dengan konsep diri sesungguhnya (Tito, 2014). Hal yang dapat mempengaruhi kesenjangan itu salah satunya adalah citra tubuh (Sutrisno, 2014). Hal itu terjadi karena remaja sangat memperhatikan citra tubuhnya yang merupakan salah satu kondisi penting untuk dirinya (Wahyuningkristi & Kristinawati, 2021). Citra tubuh berkaitan dengan ketidakpuasan pada tubuh individu. Akan tetapi tidak semua remaja memiliki tubuh yang sempurna, sebagian dari remaja lahir dan tumbuh dengan ketidaksempurnaan tubuh (Aristantya & Helmi, 2019). Istilah seseorang yang tidak memiliki tubuh sempurna disebut difabel.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Difabel), difabel ditujukan untuk individu yang mempunyai kelemahan mental, sensorik, intelektual, dan atau fisik pada waktu lama yang menimbulkan hambatan bersosialisasi dengan lingkungan, serta hambatan untuk aktif dan efektif dalam ikut serta dengan masyarakat lainnya yang didasari oleh kesamaan hak. Hasil data sampai dengan tahun 2020 dari Biro Pusat Statistik, di Indonesia memiliki total difabel sampai dengan 22,5 juta yaitu kurang lebih 5 persen dari total penduduk (Kementerian Sosial, 2020).

Beberapa penelitian menemukan difabel memiliki permasalahan konsep diri. Penelitian Istianti (2019) mengenai konsep diri penyandang tunanetra, memperoleh hasil bahwa penyandang tunanetra memiliki konsep diri yang rendah. Penelitian Dugan (Adeline dkk., 2015) pada penyandang tunarungu menunjukkan konsep diri yang rendah, dan penelitian Laora (2016) pada remaja tunadaksa menunjukkan responden kerap merasa lemah untuk beraktivitas fisik yang berat, merasa sedih, menjadi pendiam, dan agak tidak menerima kondisi dirinya, serta memiliki ketakutan dikucilkan dan keterasingan.

Data dari Kementerian Sosial (Kemensos) menunjukkan bahwa difabel tertinggi adalah tunadaksa dengan jumlah 65.576. Tunadaksa berarti kekurangan pada tubuh, yaitu adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Remaja tunadaksa berarti remaja berusia 13 sampai 19 tahun yang mempunyai salah satu gangguan dari fungsi otot dan urat saraf karena kerusakan otot maupun anggota tubuh lainnya (Widiyawati, 2015). Gangguan tersebut dapat terjadi karena faktor keturunan, trauma, infeksi, atau pendarahan pada kehamilan, proses persalinan yang tidak lancar, infeksi, trauma, tumor, dan kecelakaan. Gangguan tersebut membuat remaja tunadaksa memiliki permasalahan pada aspek emosi, sosial, dan kepribadian yaitu penyesuaian diri dan konsep diri (Wahyuningkristi & Kristinawati, 2021).

Konsep diri merupakan deskripsi individu berkaitan dengan dirinya yang diperoleh karena adanya hubungan dengan lingkungan (Burn, 1993; Widiarti, 2017.; Tus, 2020.). Konsep diri diartikan sebagai gagasan tentang dirinya termasuk keyakinan, pandangan dan evaluasi (Desmita, 2009; Wehrle & Fasbender, 2019). Konsep diri juga diartikan sebagai representasi individu terhadap dirinya berkaitan dengan pengetahuan, perasaan tentang perilaku, isi pikiran, perasaan, dan cara perilakunya berpengaruh pada orang lain (Djaali, 2007; Yazdani & Ross, 2019). Menurut Burn (1993) aspek-aspek konsep diri terdiri dari komponen afektif atau emosional, evaluasi, keyakinan; pengetahuan; atau komponen kognitif, dan kecenderungan memberi respons yang dipengaruhi oleh orang lain dan masyarakat.

Menurut Yusuf et al., (2021) terdapat dua jenis konsep diri yakni konsep diri positif yang lebih mengarah pada penerimaan diri sebagai kebanggaan yang besar tentang diri. Sementara konsep diri negatif yang berarti pengetahuan individu mengenai dirinya yang sangat tidak tertata, tidak mengetahui dirinya sendiri, termasuk keunggulan dan kekurangan atau yang dinilai dalam kehidupannya. Konsep diri negatif dapat terbentuk dalam diri individu dan bertumbuh melalui interaksi dalam proses pengasuhan yang diterimanya.

Menurut Tamalawe (2019) konsep diri bukan suatu faktor yang ada dari lahir, tetapi dieksplorasi melalui setiap pengalaman hidup yang dialami dirinya sendiri, orang terdekat, dan lingkungan seperti keluarga (Rahmawati et al., 2015), orang tua (Hasanah & Ansara Abdi, 2021), pola asuh dan teman sebaya (Saraswatia et al., 2015), sekolah (Burn, 1993). Selain itu ada faktor pengalaman (Litaqia & Hastuti, 2014), dan aktualisasi diri (Yuliana & Rohman, 2010; (Litaqia & Hastuti, 2014).

Terkait dengan faktor lingkungan dan orang terdekat, keluarga merupakan lingkungan terdekat individu. Sejumlah penelitian menyebutkan peran dominan keluarga dalam mempengaruhi konsep diri individu (Rahmawati et al, 2015; Hasanah & Ansara Abdi, 2021). Ibu memiliki peran dalam pengasuhan dan perawatan fisik, sedangkan ayah yang terlibat dalam pengasuhan memiliki peran untuk menyediakan kebutuhan dan memastikan anak-anaknya berperilaku sesuai norma di masyarakat (Saefudin et al, 2021).

Kebanyakan masyarakat beranggapan pengasuhan itu tugas ibu saja, nyatanya ayah memegang peran penting dalam pengasuhan (Septiani & Nasution, 2018). Peran dan perilaku ayah dalam pengasuhan akan berkontribusi pada perkembangan, kesejahteraan anak, dan masa peralihan menuju remaja (Hasanah & Ansara Abdi, 2021). Penelitian pada keluarga di Turki menemukan bahwa ayah mempunyai kontribusi 25%-30% lebih tinggi dibandingkan ibu pada

perkembangan kepribadian dan sosial (Liu, 2019) yang mana konsep diri termasuk perkembangan kepribadian (Wahyuningkristi & Kristinawati, 2021).

Keterlibatan ayah dalam mengasuh dan membimbing anak memiliki arti bahwa ayah ikut serta dalam proses perkembangan dan mengawasi perilaku anak yang meliputi keikutsertaan secara fisik dan emosional (Purwindarini et al, 2014). Setiap anak memerlukan peran dan figur ayah dalam hidupnya, sejak kecil sampai dewasa termasuk remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan intelektual, emosional, psikologis, sosial, dan kesehatan remaja (Roslita et al, 2022). Remaja yang memperoleh perhatian ayahnya akan memiliki kematangan sosial (Munajat, 2022). Roslita et al (2022) menjelaskan bahwa interaksi ayah yang penuh perhatian membuat remaja merasa puas dengan kehidupannya, memiliki kestabilan emosi, dan mampu berempati dengan sekitarnya. Lamb (2000) menjelaskan bahwa aspek keterlibatan ayah (*engagement*) yang mana ayah melibatkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak, *accessibility* di mana seorang ayah meluangkan waktu dan keberadaannya mudah dijangkau dan dihubungi, dan *responsibility* yaitu sejauh mana ayah mengambil peran dalam tanggung jawab untuk kesejahteraan anaknya.

Menurut Van Lissa et al, (2019) ayah berkontribusi pada kontrol perilaku yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosi anak. Peran tradisional ayah sebagai pemimpin ataupun pelindung, kini mulai bergeser menjadi berperan dalam harga diri, keinginan dan motivasi untuk sukses, serta perkembangan sosial remaja (Partasari et al, 2017). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga bermanfaat bagi optimalnya kemampuan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan kondisi fisik yang sehat (Hidayati et al, 2011). Menurut Culp et al (2000) selain harga diri, tingginya keterlibatan ayah juga berperan dalam pengembangan konsep diri.

Penelitian mengenai keterlibatan ayah telah dilaksanakan oleh sejumlah peneliti. Tetapi berdasarkan penelusuran peneliti belum ada penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja tunadaksa dengan metode kuantitatif. Selama ini terdapat penelitian mengenai keterlibatan ayah yang sudah dilakukan berkaitan dengan remaja, dewasa perempuan, atau istri. Maka, peneliti memilih keterlibatan ayah dalam pengasuhan karena peran ayah dinilai bermakna dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan konsep diri (Liu, 2019; Isnaini et al., 2021; Haque, 2013; Marsuq & Febrian Kristiana, 2017) dan karena subjek penelitian sudah dilaksanakan pada individu *non-difable*, maka peneliti tertarik meneliti pada subjek dengan difabel tunadaksa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah konsep diri yang didefinisikan secara operasional sebagai gambaran diri individu yang diperoleh atas dasar keyakinan mengenai dirinya sendiri, perasaan terhadap dirinya, evaluasi mengenai dirinya yang didapat dari lingkungan, dan tindakan yang muncul dari hasil penilaian. Sementara variabel prediktor dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didefinisikan sebagai partisipasi ayah secara langsung dalam melakukan hubungan yang hangat dengan anak, memahami dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, dan memberi akses terjangkau untuk berhubungan dengan anak.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Skala Konsep Diri dengan empat pilihan jawaban yakni (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, dan (STS) Sangat Tidak Sesuai. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada penelitian ini merupakan modifikasi dari skala yang disusun Lestari (2018) menggunakan aspek Lamb dkk (2000) yang meliputi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terdiri dari 24 aitem dengan 19 *favourable* dan 5 aitem *unfavourable* dengan nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0.904. Skala Konsep Diri dalam penelitian ini merupakan skala hasil modifikasi yang sebelumnya dibuat oleh Tunnisa (2019) menggunakan aspek konsep diri Burn (1993) yakni komponen afektif atau emosional, evaluasi, keyakinan, pengetahuan, atau komponen kognitif, dan kecenderungan memberi respon yang dipengaruhi oleh orang lain dan masyarakat. Skala Konsep Diri tersusun dari 26 aitem pernyataan dengan 15 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable* dengan nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0.930.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja tunadaksa yang diambil dengan teknik *purposive sampling* karena diambil berdasarkan karakteristik tertentu yaitu 1) remaja tunadaksa dengan kriteria ringan dan sedang; 2) berusia 13 hingga 19 tahun, dan 3) masih memiliki ayah.

Jumlah populasi penelitian ini tidak diketahui sehingga menggunakan teori Gay et al., (2009) yang menjelaskan bahwa pada penelitian korelasi jumlah sampel minimal adalah 30 responden. Pada penelitian ini sebanyak 53 responden menjadi sampel penelitian.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis data regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. Peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk melihat karakteristik umum responden penelitian, dan analisis tambahan yang digunakan untuk mengetahui perbedaan karakteristik responden terhadap konsep diri. Peneliti melakukan uji asumsi sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, yang meliputi uji normalitas, linieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

H a s i l

Deskripsi Responden Penelitian

Pada penelitian ini, diperoleh data demografi responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 1.

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Perempuan	28	52,8%
Laki-laki	25	47,2%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan (52,8%) dibandingkan responden laki-laki (47,2%).

Tabel 2.

Skor Rata-rata Total Variabel Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean
Konsep diri	Perempuan	28	81,61
	Laki-laki	25	80,92

Tabel 2 memperoleh hasil bahwa responden perempuan memiliki nilai rata-rata konsep diri sedikit lebih tinggi yaitu 81,61 dan laki-laki 80,92.

Pada data hipotetik diperoleh nilai yaitu skor minimal Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan $(1 \times 24) = 24$, skor maksimalnya $(4 \times 24) = 96$, rata-rata hipotetiknya $(96+24)/2 = 60$, serta standar deviasi $(96-24)/6 = 12$. Pada Skala Konsep Diri, skor minimalnya $(1 \times 26) = 26$, skor maksimalnya $(4 \times 26) = 104$, rata-rata hipotetiknya $(104+26)/2 = 65$, dan standar deviasinya $(204-26)/6 = 13$

Tabel 3.
Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategorisasi	N	%
Konsep diri	Rendah	-	
	Sedang	8	15,1%
	Tinggi	45	84,9%
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Rendah	-	-
	Sedang	28	52,8%
	Tinggi	25	47,2%

Dari tabel 3, pada Skala Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan diperoleh 52,8% (28 responden) memiliki kategorisasi sedang pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sedangkan 47,2% (25 responden) memiliki kategorisasi tinggi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada Skala Konsep Diri didapatkan 15,1% (8 responden) mempunyai konsep diri yang sedang, namun 84,9% (45 responden) mempunyai konsep diri yang tinggi.

Uji Asumsi

Tabel 4.
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Tabel 4 menunjukkan berdasarkan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* memperoleh hasil bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki sig. 0,200 ($p > 0,05$).

Tabel 5.
Uji Linearitas

		Sig.
Konsep Diri*	<i>Linierity</i>	.000
Keterlibatan Ayah	<i>Deviation of Linierity</i>	.025

Tabel 5 memperlihatkan uji linearitas memakai *test for linierity* mendapatkan nilai pada bagian *linierity* yaitu 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa dua variabel berhubungan linier.

Tabel 6.
Uji Heterokedastisitas

	Model	Sig.
1	(<i>Constant</i>)	.009
	Keterlibatan Ayah	.114

Tabel 6 menunjukkan uji heterokedastisitas yang dilakukan menggunakan uji glejser dan memperoleh nilai sig. 0,114 ($p > 0,05$) yang tandanya asumsi terpenuhi dengan tidak terjadinya heterokedastisitas.

Tabel 7.
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.900

Tabel 7 memperlihatkan uji autokorelasi yang dilakukan memakai teknik Durbin-Watson yang dinyatakan memenuhi asumsi bisa tidak ada autokorelasi yaitu memiliki nilai $dU < DW < (4 - dU)$ (Senata, 2016). Pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dengan nilai $1,5951 < 1,900 < 2,4049$.

Uji Hipotesis

Tabel 8.
Uji Hipotesis

	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
--	------------------------------------	----------------------------------	---	------

	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.747	9.354		5.105	.000
	Keterlibatan Ayah	.454	.126	.452	3.616	.001

a. Dependent Variable: Konsep Diri

Tabel 8 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yang menyatakan hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa (sig. 0,001, $p < 0,05$ dan t hitung 3,616 > t tabel 1,675) dengan persamaan regresi yaitu $Y = 47,747 + 0,454X$.

Tabel 9.
Hasil Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452^a	.204	.188	8.901

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Ayah

Tabel 9 memperlihatkan koefisien korelasi pada penelitian ini senilai 0,452 yang mana menurut Firmansyah & Sinambela (2020), rentang koefisien korelasi 0,40-0,599 masuk kategori sedang. Selanjutnya, koefisien determinasi menunjukkan 0,204 yang mana artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi sebanyak 20,4% terhadap konsep diri remaja tunadaksa.

Analisis Tambahan

Tabel 10.
Uji Perbedaan Rata-rata Skor Total Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
	Sig.	Sig (2-tailed)
Konsep Diri	.245	.803

Tabel 10 pada *Lavene's Test* menunjukkan data bersifat homogen dengan nilai 0,245 ($p > 0,05$). Hasil independent sample t-test bermakna tidak tampak perbedaan signifikan antara konsep diri remaja tunadaksa perempuan dan laki-laki dengan nilai 0,803 ($p > 0,05$).

Diskusi

Berdasarkan analisis data penelitian, pada uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa dengan koefisien korelasi senilai 0,452 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah seperti interaksi secara langsung dengan anak, menjadi sosok yang selalu ada, serta bertanggung jawab akan kesejahteraan anak (Lamb, 2010) dapat mempengaruhi konsep diri remaja tunadaksa. Adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menumbuhkan gambaran diri dan keyakinan diri yang lebih positif dalam diri remaja tunadaksa.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Lestari (2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan. Penelitian lain oleh Isnaini et al (2021) pada subjek remaja menunjukkan kontribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebanyak 48,7% terhadap konsep diri remaja. Penelitian serupa oleh Simoturang dan Budiman (2022) pada remaja masyarakat Batak, memperoleh hasil adanya hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja masyarakat Batak.

Menurut Basuki dan Indrawati (2017) persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan cara individu melihat dan merasakan waktu yang disediakan ayah dalam berinteraksi, kemudahan dalam menghubungi ayah saat diperlukan, serta tanggungjawab ayah terhadap perannya. Marsuq & Febrian (2017) mengungkapkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari dengan sumbangan sebesar 22,7%.

Berdasarkan hasil analisis determinasi yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh nilai 0,204. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja tunadaksa sebanyak 20,4%. Artinya, 79,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada di dalam ataupun luar individu seperti yang dikatakan oleh Situmorang & Budiman (2022). Faktor dalam diri (internal) merupakan faktor yang asalnya dari diri individu yaitu kondisi fisik dan intelektual. Faktor luar diri (eksternal), yaitu yang ada di luar diri adalah keluarga, teman, dan lingkungan. Perbedaan persentase dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga didasari oleh perbedaan karakteristik individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2015) menerangkan bahwa faktor yang menonjol pada konsep diri individu yakni keluarga. Pada penelitiannya, keluarga memberikan sumbangan 18,40% pada konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kota Semarang. Artinya,

keluarga merupakan lingkup terdekat individu yang memainkan peran penting pada perkembangan termasuk konsep diri. Hasanah dan Ansara Abdi (2021) juga menjelaskan bahwa di dalam suatu keluarga, orang tua baik ibu maupun ayah mempunyai peran penting untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan.

Penelitian ini juga melihat perbedaan skor rata-rata berdasarkan perbedaan jenis kelamin responden. Berdasarkan uji beda, pada Lavene's Test menunjukkan data bersifat homogen dengan nilai 0,245 ($p > 0,05$). Hasil independent sample t-test tidak tampak perbedaan signifikan antara konsep diri remaja tunadaksa perempuan dan laki-laki dengan nilai 0,803 serupa dengan penelitian Ghazali dan Hasan (2011) dan bertolak belakang dengan penelitian Widiarti (2017). Andriasari (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa konsep diri pada individu perempuan dan laki-laki sama, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi konsep diri.

Ditinjau dari kategorisasi variabel, pada variabel konsep diri diperoleh hasil sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (84,9%) dan sisanya berada dalam kategori sedang (15,1%). Sementara pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi (52,8%), dan sisanya berada dalam kategori sedang (47,2%). Responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang tinggi dan sedang karena dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut juga masuk dalam kategori tinggi dan sedang. Hal itu membuktikan bahwa aspek *engagement* yang mana seorang ayah yang menghabiskan waktunya dengan anak-anaknya dapat menimbulkan keyakinan pada anaknya bahwa dirinya disayang, dan menunjukkan bahwa ayah menerima kondisi anak apa adanya, kemudian aspek *accessibility* yang mana seorang ayah yang mudah dijangkau membuat anak merasa keberadaannya dihargai, mendapat dukungan dan memiliki tempat bersandar, dan terakhir aspek *responsibility* seorang ayah yang memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak-anaknya, membuat anak merasa diperhatikan, dilindungi, dan disayangi. Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan Marsuq dan Kristina (2017) serta Isnaini et al, (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi dalam pembentukan konsep diri remaja.

Penelitian ini telah menjawab hipotesis mengenai adanya hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. Namun terdapat hambatan dan keterbatasan dalam memperoleh responden yang mampu merespon dan mengisi kuesioner, sehingga peneliti memiliki kesulitan untuk memperoleh responden. Mempertimbangkan kendala tersebut, peneliti menggunakan uji coba terpakai.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini bisa menjadi saran bagi penelitian berikutnya agar mencermati dan mencari tahu secara jelas mengenai subjek penelitiannya agar tidak kesusahan saat mengambil data. Kemudian peneliti berikutnya disarankan untuk membangun dan melebarkan relasi melalui sekolah maupun komunitas sehingga bisa memperoleh lebih banyak responden penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja tunadaksa. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan sebanyak 20,4% terhadap konsep diri remaja tunadaksa. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri pada remaja tunadaksa berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Saran

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peran signifikan ayah dalam pengasuhan dengan pembentukan konsep diri remaja tunadaksa, sehingga disarankan kepada orangtua khususnya ayah dari remaja tunadaksa bisa lebih berperan aktif dalam pengasuhan. Keterlibatan dalam pengasuhan dapat diupayakan dengan memberikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak, mendukung, dan mengapresiasi perkembangannya, memenuhi kebutuhan anak agar anak merasa bahwa kehadirannya diharapkan dan diinginkan, serta anak memiliki penilaian positif terhadap dirinya dari kedekatan dengan ayahnya.

Instansi pendidikan tempat belajar siswa tunadaksa juga dapat mengambil peran untuk melakukan edukasi dan menjembatani peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tunadaksa. Edukasi dapat dilakukan melalui sesi seminar maupun membuat program yang melibatkan peran ayah dan anak tunadaksa di sekolah.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan perubahan dan penyempurnaan seperti memperbanyak jumlah sampel penelitian dan membandingkan faktor-faktor maupun variabel lain berkaitan dengan konsep diri yang belum dilakukan maupun dijelaskan dalam penelitian ini supaya dapat menciptakan penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adeline, A., Handayani, P., & Irwanto, I. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki difabel. *IJDS: Indonesian Journal Of Disability Studies*, 2(1), 21-29. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/24/17>
- Andriasari, F. (2015). Konsep diri pada anak sekolah dasar dan menengah pertama. *In Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 978-979).
- Aristantya, E. K., & Helmi, A. F. (2019). Citra Tubuh pada Remaja Pengguna Instagram. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50624>
- AS, Arif Tito (2014). Hubungan konsep diri dengan body dysmorphic disorder (BDD) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri (UIN) Maulana malik ibrahim malang angkatan 2012. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Asilah, A., & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 10-18. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.10>
- Basuki, N.W & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6 (1), 312-316. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15127>
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri. Arcan
- Culp, R. E., Schadle, S., Robinson, L., & Culp, A. M. (2000). *Journal of Child and Family Studies*, 9(1), 27–38. <http://doi.org/10.1023/a:1009455514587>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya. Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara
- Erikson, E.H. (1977). *Childhood and Society*. Paladin Grafton Books
- Firmansyah, I., & Sinambela, R. T. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Provinsi Jawa Barat. *Land Journal*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v1i1.557>
- Gay, LR, Geoffrey E. Mills and Peter Airasian. (2009). *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Haque, E. A. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-9.

- Hasanah, U., & Ansara Abdi, B. (2021). Perspektif Remaja Awal terhadap Peran Ayah untuk Pembentukan Konsep Diri Early Adolescent Perspectives On The Role Of The Father For Self-Concept Formation. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Issue 2).
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49-62, <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>
- Hidayati, Diana Savitri & Sari, Christal Nandya Deby Mayang (2020) Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3 (2), 51-64
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (father involvement) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Istianti, D. W. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 6 (2), 99-107. <https://doi.org/10.35913/jk.v6i2.125>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75-83. <http://dx.doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Kemensos.go.id. (2018, September 13). Definisi Difabel. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/definisi-penyandang-disabilitas>
- Kemensos.go.id. (2020, Oktober 26). Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Difabel. Definisi Difabel. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2) 116-124.
- Lamb, M.E. (2010). *The Role of Father in Child Development* Fifth edition. John Willey & Sons Inc
- Lamb, M. E. (2000). The History Of Research On Father Involvement: An overview. *Marriage & family review*, 29(2-3), 23-42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03

- Laora, Jumiaty. (2016). Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3 (2), 1-14.
- Lestari, C. D. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). UMM Institutional Repository. <https://eprints.umm.ac.id/38338/1/SKRIPSI.pdf>
- Litaqia, W. (2022). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 32-39.
- Liu, X. (2019). A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing. *Asian Social Science*, 15(9), 82. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>
- Marsuq, A. F., & Febrian Kristiana, I. (2017). Hubungan Antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Kendari. *In Jurnal Empati*, Oktober (Vol. 6, Issue 4).
- Munajat, A. (2022). Pola Asuh Ayah Terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1611-1621. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i1.5930>
- Partasari, W. D., Rosa, F., Lentari, M., Adi, M., Priadi, G., & Kunci, K. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children (age 16-21). *In Jurnal Psikogenesis* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahmawati, A., Bimbingan, S. J., & Konseling, D. (2015). Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 30(1).
- Rodiyana, Rohma (2018) Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Roslita, R., Utami, A., & Permanasari, I. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 1-5.
- Saefudin, W., Lisnawati, L., & Sriwiyanti, S. Father's Role In Parenting: A Case Study From Gay Student Perception. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 225- 251. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2268>
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 3(1), 33-38.
- Senata, M. (2016). Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang tercatat pada indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 73-84. <https://doi.org/10.55601/jwem.v6i1.276>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal psikologi*, 13(2), 120-125.

- Sutrisno, F. I. (2014). Hubungan Antara Dimensi Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta Di Rsud Kusta Donorojo Jepara. *FIKkeS*, 7(1).
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Simpd.kemensos.go.id. Data Difabel. Diakses pada 14 April 2022, dari <https://simpd.kemensos.go.id/>
- Tamalawe, C. G. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Kelas X Di SMA Kristen Dharma Mulya Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 40-48.
- Tunnisa, F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tus, J. (2020). Self-concept, self-esteem, self-efficacy and academic performance of the senior high school students. *International Journal of Research Culture Society*, 4(10), 45-59.
- Van Lissa, C. J., Keizer, R., van Lier, P. A. C., Meeus, W. H. J., & Branje, S. (2019). The role of fathers' versus mothers' parenting in emotion-regulation development from mid-late adolescence: Disentangling between-family differences from within-family effects. *Developmental Psychology*, 55(2), 377-389. <https://doi.org/10.1037/dev0000612>
- Wahyuningkristi, M. I., & Kristinawati, W. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12 (3), 1-13. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v12i02.502>
- Wehrle, K., & Fasbender, U. (2019). Self-Concept. In Encyclopedia of Personality and Individual Differences (pp. 1-5). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2001-1
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 135-148.
- Widiyawati, S. (2015). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional remaja tuna daksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah). UIN Syarif Hidayatullah Institutional Repository.
- Yazdani, S., & Ross, S. (2019). Carl Rogers' notion of "Self-actualization" in Joyce's a portrait of the artist as a Young Man. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(2), 61-73. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-05>
- Yuliana, N., & Rohman, U. (2010). Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa Kelas VIII MTs Ad-Da'wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2176>

Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.51>